

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM KOBOY KAMPUS

KARYA PIDI BAIQ

(PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Penyiaran



Diajukan Oleh:

Hanna Octavia

07031281722094

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM KOBOY KAMPUS
KARYA PIDI BAIQ (PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA)”**

Skripsi

Oleh :

**Hanna Octavia
07031281722094**

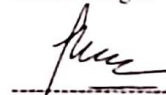
**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 29 Juni 2021**

Pembimbing :

1 Dr. Retna Mahriani, M.Si.
196012091989122001

2 Farisha Sestri Musdalifah, M.Si.
199309052019032019

Tanda Tangan

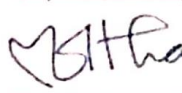
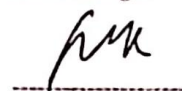


Penguji :

1 Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.
199208222018031001

2 Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom.
199205312019032018

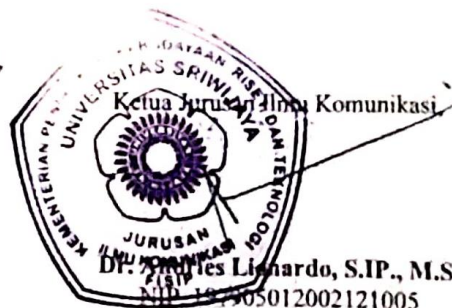
Tanda Tangan



Dekan FISIP UNSRI,

**Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001**

Mengetahui,



HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM KOBOY KAMPUS
KARYA PIDI BAIQ (PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Hanna Octavia

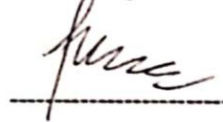
07031281722094

Pembimbing I

1. Dr. Retna Mahriani, M.Si.

196012091989122001

Tanda Tangan



Tanggal

21/6 2021

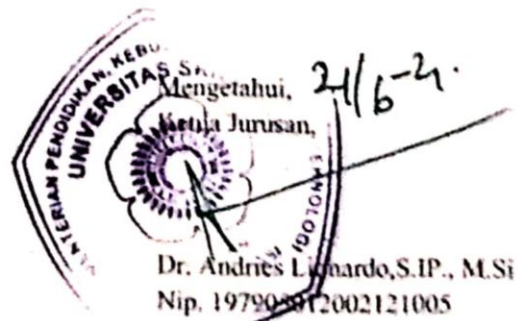
Pembimbing II

2. Farisha Sestri Musdalifah, M.Si.

199309052019032019



13 - 6 - 2021



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanna Octavia
NIM : 07031281722094
Tempat dan Tanggal Lahir : Batam, 27 Oktober 1999
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Pada Film Koboy Kampus
Karya Pidi Baiq (Pendekatan Analisis Semiotika)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 22 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Hanna Octavia
NIM. 07031281722094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak”

-Mazmur 37:5-

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku terkasih, Ayahku David Purba Dasuha dan Ibuku Dormaida Sipayung yang selalu ada dan menjadi pendoa untukku
2. Abangku terkasih, Cover Yonas Valentino yang selalu memberi dukungan dan semangat
3. Diriku yang telah berjuang
4. Sahabat dan teman-teman seperjuanganku
5. Almamater kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

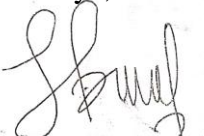
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Film *Koboy Kampus Karya Pidi Baiq (Pendekatan Analisis Semiotika)*” sebagaimana mestinya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian proposal skripsi ini tentunya terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, M.Sc., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dr. Retna Mahriani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu kepada penulis selama proses penyelesaian proposal skripsi ini.
6. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu kepada penulis selama proses penyelesaian proposal skripsi ini.

7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
8. Seluruh staff dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
9. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa selama proses penyelesaian proposal skripsi ini.
10. Abang terkasih, Cover Yonas Valentino, yang telah memberikan dukungan secara moril dan materi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat Sekoncoan yang terdiri dari Hagi Sihombing, Andre Mariano, Rajin Manurung, dan Ramadona yang telah bersedia menemani layo-palembang selama bimbingan skripsi. Terimakasih atas kesabaran kalian dalam menghadapi aku selaku perempuan satu-satunya dalam grup ini.
12. Sahabat Bojak yang terdiri dari Jojo Siahaan, Dexina Barimbing, Elda Doloksaribu, Gita Haloho, dan Andri Purba yang telah hadir menemani hari-hari penulis, bila tidak bersama kalian masa perkuliahanku tidak akan berwarna. Mari kita tepati janji kita di bis kaleng untuk wisuda bersama-sama. Tuhan Yesus memberkati perjuangan kita.
13. Adik terkasih, Joshua Tampubolon, yang telah memberiku semangat dan menghibur di kala susah.
14. Sahabat kecilku, Vizny Grace Damanik, Aditama Putra Damanik, dan Awrel Chendion, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan ini.
15. Sahabat PHAOS dan Santuy yang telah menjadi teman cerita di saat susah dan senang, terimakasih untuk selalu ada bagi penulis.

Indralaya, 22 Juni 2021



Hanna Octavia

NIM. 07031281722094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Film Koboy Kampus merupakan Film Pertama Produksi Anak Banua	7
1.1.2 Konsep Maskulinitas yang Dinamis	8
1.1.3 Film Koboy Kampus Menyuguhkan Imaji Maskulin Era 1990-an	9
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2 Representasi	12
2.3 Maskulinitas	13
2.4 Representasi Maskulinitas	15
2.5 Semiotika	16
2.6 Film	17
2.7 Berbagai Teori Maskulinitas	19

2.8	Teori Maskulinitas yang Digunakan	23
2.9	Kerangka Teori.....	24
2.10	Kerangka Pemikiran.....	25
2.11	Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Desain Penelitian.....	29
3.2	Defenisi Konsep	29
3.3	Fokus Penelitian	30
3.4	Unit Analisis.....	32
3.5	Data dan Sumber Data.....	32
3.6	Teknik Pengumpulan Data	33
3.7	Teknik Analisis Data	34
3.8	Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		37
4.1	Sinopsis Film Koboy Kampus.....	37
4.2	Profil dan Karir Sutradara “Koboy Kampus”.....	38
4.3	Pemain Film “Koboy Kampus”.....	41
4.4	Tim Produksi Film “Koboy Kampus”.....	44
4.5	Keunggulan Film Koboy Kampus.....	45
BAB V ANALISIS DAN HASIL		48
5.1	Analisis Data	48
5.2	Representasi Maskulinitas Pada Film Koboy Kampus	49
5.3	Mitos Maskulinitas dalam Film Koboy Kampus	110
5.4	Diskusi Hasil Penelitian	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		120
6.1.	Kesimpulan	120
6.2.	Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA		123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian	31
Tabel 4.1 Daftar Pemain Film Koboy Kampus	41
Tabel 4.2 Tim Produksi Film Koboy Kampus	44
Tabel 5.1 Mitos Maskulinitas dalam Film Koboy Kampus	110

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pemikiran	26
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Koboy Kampus	7
Gambar 3.1 Tahapan Analisis Semiotika Roland Barthes	34
Gambar 4.1 Poster Film “Koboy Kampus”	38
Gambar 4.2 Sutradara Pidi Baiq (sebelah kiri) dan Sutradara Tubagus Deddy (sebelah kanan)	39
Gambar 5.1 <i>Scene 1</i>	49
Gambar 5.2 <i>Scene 2</i>	52
Gambar 5.3 <i>Scene 3</i>	53
Gambar 5.4 <i>Scene 4</i>	56
Gambar 5.5 <i>Scene 5</i>	58
Gambar 5.6 <i>Scene 7</i>	61
Gambar 5.7 <i>Scene 10</i>	63
Gambar 5.8 <i>Scene 13</i>	66
Gambar 5.9 <i>Scene 15</i>	68
Gambar 5.10 <i>Scene 16</i>	71
Gambar 5.11 <i>Scene 18</i>	74
Gambar 5.12 <i>Scene 20</i>	76
Gambar 5.13 <i>Scene 24</i>	78
Gambar 5.14 <i>Scene 28</i>	80
Gambar 5.15 <i>Scene 33</i>	83
Gambar 5.16 <i>Scene 34</i>	87
Gambar 5.17 <i>Scene 36</i>	89

Gambar 5.18 <i>Scene 46</i>	93
Gambar 5.19 <i>Scene 51</i>	97
Gambar 5.20 <i>Scene 55</i>	100
Gambar 5.21 <i>Scene 56</i>	103
Gambar 5.22 <i>Scene 63</i>	107

ABSTRAK

Media memiliki kekuatan untuk menciptakan *stereotype* tentang sesuatu hal sehingga khalayak akan memandang bahwa yang digambarkan oleh media merupakan sesuatu yang benar dan normal. Salah satu bentuk yang ditawarkan oleh media untuk menciptakan pandangan tersebut ialah film. Penelitian ini menggunakan film *Koboy Kampus* sebagai objek penelitian yang menyuguhkan imaji maskulinitas pada era 1990-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada film *Koboy Kampus* karya Pidi Baiq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori maskulinitas dari Beynon yang menjelaskan tiga dimensi, di antaranya *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada konsep semiotika Roland Barthes yang membongkar tanda dengan tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, mitos. Hasil dari penelitian ini ialah film *Koboy Kampus* merepresentasikan sosok maskulin era 1990-an sejalan dengan teori maskulin dari Beynon.

Kata Kunci : *Representasi, Maskulinitas, Film, Koboy Kampus, Pidi Baiq, Semiotika Roland Barthes*

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP.196012091989122001

Pembimbing II

Farisha Sestri Musdalifah, M.Si.
NIP.199309052019032019



ABSTRACT

The media has the power to create stereotypes about something so that the audience will perceive that what is described by the media is something that is true and normal. One of the forms offered by the media to create this view is film. This study uses the film *Koboy Kampus* as the object of research that presents the image of masculinity in the 1990s. This study aims to determine the representation of masculinity in the film *Koboy Kampus* by Pidi Baiq. The method used in this study is a qualitative method using the theory of masculinity from Beynon which explains three dimensions, including macho, violence, and hooliganism. Data collection techniques were carried out by analysis and literature study. The analysis is carried out by referring to the semiotic concept of Roland Barthes which dismantles the sign with three stages, namely denotation, connotation, and myth. The finding of this research is that the film *Koboy Kampus* represents a masculine figure in the 1990s in line with Beynon's masculine theory.

Keywords : Representation, Masculinity, Film, *Koboy Kampus*, Pidi Baiq, Semiotic of Roland Barthes

Advisor I



Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP.196012091989122001

Advisor II



Farisha Sestri Musdalifah, M.Si.
NIP.199309052019032019

Palembang, 29 June 2021

Head of Department Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University



Dr. Andries Leonardo, S.IP., M.Si.
NIP.196511011992032001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu sosial yang saat ini tengah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan perhatian mengenai gender disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam berbagai aspek. Perbedaan gender ini ditentukan oleh bagaimana lingkungan sosial tersebut memandang dan membentuk pemahaman antara maskulinitas dan feminitas. Sebagaimana dikatakan, berbicara mengenai maskulinitas tentu saja tidak terlepas dari pembicaraan mengenai gender (Kurnia, 2004:18). Akan tetapi, hal penting yang perlu dipahami bahwasanya gender berbeda dengan jenis kelamin.

Jenis kelamin merupakan konstruksi biologis yang telah dibawa oleh setiap individu sejak lahir sesuai dengan kodratnya masing-masing. Sedangkan gender merupakan suatu konstruksi sosial. Secara alamiah, manusia dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pemahaman tentang seseorang tersebut maskulin atau feminim tidak dapat dipahami secara alamiah sebab dipengaruhi oleh enkulturasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

S.J.Kessler dalam bukunya yang berjudul *Lessons from The Intersexed* (Kessler, 1998) membuat beberapa premis yang berkaitan dengan hubungan dikotomi antara jenis kelamin dan gender, sebagai berikut:

1. Alat kelamin manusia secara alami terbagi menjadi dua atau dimorfik: penis dan vagina;
2. alat kelamin selain penis atau vagina membutuhkan bantuan operasi sebagai upaya perbaikan;
3. gender bersifat dikotomis karena genital manusia yang dimorfik;
4. genital yang dimorfik menjadi penanda dari adanya dikotomi gender.

Dalam konteks seksual, konsep tersebut dipahami ialah laki-laki dan perempuan, sedangkan konsep dalam konteks gender dipahami ialah maskulin dan feminim (Sunarto, 2004). Ivan Hill melalui Budiman dalam Kurnia turut menjelaskan bahwasanya gender adalah sebuah distingsi perilaku dalam budaya vernacular (Kurnia, 2004:18). Konsep gender ini membedakan waktu, tempat, tugas, peralatan, gerak-gerik, bentuk tuturan, dan bermacam persepsi yang dikaitkan antara laki-laki dan perempuan. Untuk menjadi maskulin atau feminim, manusia harus melalui proses belajar dan menginterpretasi lensa-lensa budaya yang berbeda di setiap waktu dan tempat. Perbedaan antara maskulinitas dan feminitas menggiring anggapan umum bahwa maskulin melekat pada laki-laki dan feminitas melekat pada perempuan.

Secara kultural, masyarakat mencatat bahwa maskulinitas harus melekat pada laki-laki dan feminitas melekat pada perempuan. Menurut Helen MacDonald dalam *Magazine Advertising and Gender* dalam Kurnia, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang keras, pemberani, gagah, dan sebagainya, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, rapi, dan wangi layaknya seorang puteri (Kurnia, 2004:19). Akan tetapi, konsep keduanya dapat dipertukarkan yang berarti feminitas dapat dimiliki oleh laki-laki dan maskulinitas dapat dimiliki oleh perempuan. Isu ini yang kerap menjadi pertentangan di tengah masyarakat. Masyarakat patrilineal Indonesia menilai bahwa perempuan tidak memiliki karakter maskulin dan laki-laki tidak memiliki karakter feminim (Tanjung, 2012:92). Dalam hal ini, laki-laki ditekan untuk menjadi pribadi yang maskulin dan perempuan ditekan untuk menjadi sosok yang feminim. Apabila tidak demikian, maka hal tersebut akan mengancam kepercayaan dirinya.

Pandangan tersebut kini berhasil dipatahkan oleh sejumlah teks media dan budaya populer. Dalam setiap eranya, terdapat pergeseran penggambaran maskulinitas melalui media. Hal ini tidak terlepas pula dari adanya budaya populer yang mengikuti perkembangan kajian maskulinitas tersebut. Clark dalam Budiastuti dan Nur Wulan mengamati bahwa konstruksi maskulinitas dalam beberapa film kontemporer Indonesia digambarkan dalam bentuk kekerasan dan kekuatan fisik (Budiastuti & Wulan, 2014:3).

Demartoto dan Wibowo juga pernah membahas mengenai maskulinitas dalam diri remaja Indonesia yang digambarkan sebagai anak muda dalam konteks kekerasan dan senang tawuran (Budiastuti & Wulan, 2014:4).

Selain itu, sebuah majalah era 80-90an, yakni majalah *HAI* memberikan wacana mengenai maskulinitas yang tentu memengaruhi pandangan remaja laki-laki pada masa itu. Konstruksi laki-laki yang dianggap maskulin ialah laki-laki yang memiliki bentuk tubuh kuat, berotot, dan sehat seperti yang dimiliki oleh aktor Sylvester Stallone dan Arnold Schwarzenegger. Laki-laki yang bertubuh lemah gemulai, kurus, dan lembek akan dianggap tidak sepenuhnya laki-laki sebab diragukan kemampuannya dalam menjaga perempuan. Tidak hanya itu, seorang laki-laki akan dipandang maskulin bila memiliki sifat-sifat maskulinitas, seperti pemberani, tidak mudah menangis, tidak senang bergunjing, dan tidak latah. Bahkan, bila dilihat dari dunia olahraga, terdapat pula bidang-bidang olahraga yang dianggap ideal dan diperuntukkan bagi laki-laki, seperti sepak bola, panjat tebing, tinju, dan arung jeram (Budiastuti & Wulan, 2014:5).

Terdapat pergeseran yang cukup signifikan mengenai penggambaran maskulinitas pada era saat ini. Jannah & Kusumawati mengungkapkan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran makna maskulin yang merambah ke area feminim. Era globalisasi menyebabkan konstruksi diri pria mengalami adaptasi yang dikenal dengan sebutan *new masculinity*. Adapun pergeseran ideologi maskulin dalam konstruksi *new masculinity* dikenal pula dengan istilah metroseksual. Flocker memberi pengertian mengenai metroseksual ialah:

“the typical metrosexual is a young man with money to spend, living in or within easy reach of a metropolis-because that where all the best shops, clubs, gyms, and hairdresser are”. (Pratami & Prima Hasiholan, 2020:121)

Pengertian tersebut mengartikan metroseksual sebagai tipe laki-laki muda dengan simpanan uang dan tinggal di kota metropolis sebab di sanalah mereka dapat dengan mudah menemukan pusat perbelanjaan, klub, pusat kebugaran, dan penata rambut. Selain itu, Kartajaya menyebutkan bahwa di Indonesia secara umum telah tumbuh pria metroseksual dengan persentasi yang cukup signifikan (Pratami & Prima

Hasiholan, 2020:121). Para pria metroseksual tersebut memiliki ciri-ciri yang khas, di antaranya sangat memperhatikan penampilan, menganut paham kesetaraan gender, memiliki kebiasaan bersosialisasi, menganut paham bebas, dan narsis atau memuja diri sendiri.

Media sebagai agen sosialisasi sekunder yang memiliki dampak penyebaran cukup luas. Meskipun dampak yang diberikan oleh media tidak secara langsung terjadi, tetapi dapat mempengaruhi seseorang secara signifikan (Tanjung, 2015:232). Media secara terus-menerus memengaruhi pandangan masyarakat sehingga segala sesuatu yang digambarkan oleh media akan dianggap normal, wajar, benar, dan standar. Pencitraan yang sudah melekat di masyarakat akan berkembang menjadi sebuah *stereotype* yang diteruskan intra dan inter generasi. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa konstruksi gender tersebut tidak terlepas dari adanya peran media.

Media dianggap oleh Piliang sebagai arena ‘perjuangan tanda’ (Kurnia, 2004:17). Media ialah wadah untuk merebut posisi antara “memandang” (aktif) dan posisi “yang dipandang” (pasif). Dalam konteks ini yang diperebutkan adalah tanda yang mencerminkan atau menunjukkan suatu citra tertentu. Dalam pencitraan inilah nilai maskulin selalu berada dalam posisi yang dominan dibandingkan feminim. Terkait adanya *stereotype* sosok perempuan yang ditampilkan dan dibahas pada media massa, maka menarik bagi penulis untuk mempertanyakan penegasan *stereotype* laki-laki di media massa.

Salah satu bentuk yang ditawarkan oleh media untuk menciptakan *stereotype* tentang maskulinitas ialah film. Sebagai objek seni pada dewasa ini, film dalam proses perkembangannya menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang tentu memiliki pengaruh pula dalam kehidupan sosial penontonnya. Pengaruh tersebut tak lepas dari cara penonton dalam menafsirkan dan memaknai setiap pesan dan penggambaran yang disuguhkan melalui film-film tersebut. Sejatinnya, film adalah fenomena sosial yang multitafsir. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni yang bertujuan sebagai hiburan semata, ada pula yang memandangnya sebagai ruang bebas untuk

berekspresi dalam proses pembelajaran khalayak, dan ada juga yang memandang film sebagai cerminan realitas sosial sesungguhnya.

Ketika seseorang menonton film, seseorang tersebut telah terikat secara pikiran dan emosional dengan film yang ia tonton. Hal ini lah yang kerap dimanfaatkan oleh para praktisi film dalam menghasilkan karya seninya. Para praktisi film mencoba memengaruhi penonton atau membentuk suatu pandangan khalayak terhadap sesuatu hal melalui karyanya tersebut. Dengan demikian, khalayak sebagai penikmat karya akan memandang sesuatu hal sebagaimana yang digambarkan pada film tersebut, termasuk pula pandangan mengenai sosok maskulin menurut penggambaran film-film.

Pada industri film Indonesia telah banyak ditemukan film-film yang mengkaji penggambaran maskulinitas, diantaranya film *Dilan 1990* (2018), film *5 cm* (2012), film *Kun Fayakun* (2008), film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), film *Catatan si Boy* (1987), dan masih banyak lagi. Bila sebelum tahun 2000-an tokoh utama pria di film Indonesia ditampilkan sebagai kepala rumah tangga, pemberi nafkah, pengayom, dan pelindung, maka sejak tahun 2000-an penggambaran maskulinitas tersebut mengalami perubahan menjadi laki-laki yang sensitif, lembut, ekspresif secara emosional, egalitarian, mendukung karir pasangan, dan bersedia terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Misalnya dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) menawarkan sosok maskulinitas jenis baru melalui peran Rangga. Rangga digambarkan sebagai laki-laki pendiam, intelektual, tidak agresif, lembut, puitis, dan bisa memasak, sedangkan pada film *Catatan Si Boy* (1987) menggambarkan maskulinitas sebagai laki-laki kaya, supel, suka olahraga, fisiknya kekar, dan populer (Eliyanah, 2017).

Idealisasi maskulinitas laki-laki baru bertentangan dengan maskulinitas ideal pada era sebelumnya yang kerap dianggap “kebapak-bapakan”. Maskulinitas yang digambarkan sebagai sosok “kebapakan” dominan dalam film era 1970 hingga awal 1990-an. Negara melegetimasi representasi maskulinitas ini, misalnya melalui film propaganda *Pengkhianatan G30S/PKI* (1981) yang menampilkan tokoh utama, Mayor Jendral Soeharto, serta para jenderal yang menjadi korban kekejaman PKI sebagai

representasi laki-laki maskulin ideal yang melindungi dan mengayomi keluarga dan negara. Selain itu, pada film *Di Balik Kelambu* (1983) yang berhasil memperoleh kesuksesan di Festival Film pada tahun 1984 ini juga menggambarkan maskulinitas yang menekankan pada peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga. Meski terdapat tekanan psikologis kepada laki-laki yang tidak dapat memenuhinya, film *Di Balik Kelambu* (1983) ini tetap meneguhkan posisi suami sebagai kepala keluarga yang memegang kuasa atas keluarganya (Eliyanah, 2017).

Adanya penggambaran maskulinitas yang dinamis telah menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lebih dalam mengenai penggambaran maskulinitas dalam sebuah film. Dalam hal ini, peneliti memilih film *Koboy Kampus* yang disutradarai oleh Pidi Baiq dan Tubagus Deddy sebagai objek penelitian. Film *Koboy Kampus* sendiri diperankan oleh lima tokoh laki-laki sebagai pemeran utama, yakni Pidi, Ninuk, Deni, Dikdik, dan Erwin. Meskipun alur utama dari film *Koboy Kampus* menceritakan tentang kehidupan perkuliahan Pidi bersama teman-temannya selama duduk di bangku kuliah, tetapi film ini juga menyuguhkan imaji maskulinitas pada masa itu.

Menurut teori maskulinitas dari Beynon, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penggambaran maskulinitas pada era 1990-an dengan 2000-an. Bila pada era 1990-an maskulinitas digambarkan kepada sifat kelaki-lakian yang terlihat macho, kekerasan, dan *hooliganism*, maka pada era 2000-an maskulinitas digambarkan sebagai laki-laki metroseksual yang memiliki pengetahuan luas, mengagungkan *fashion*, gaya hidup teratur, detail, dan perfeksionis. Perbedaan inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana sang sutradara dalam menggambarkan sosok maskulinitas yang pada dasarnya berlatar waktu 1990-an yang kemudian ditayangkan pada era saat ini. Selain film *Koboy Kampus*, terdapat pula beberapa film lainnya yang juga menyuguhkan maskulinitas pada era 1990-an di era saat ini, seperti film garapan Pidi Baiq lainnya yang berjudul *Dilan 1990*. Pada film *Dilan 1990*, maskulinitas digambarkan melalui peran Dilan sebagai laki-laki berandal dan tergabung dalam kelompok geng motor, tetapi juga menunjukkan sisi kelembutan dalam dirinya ketika menghadapi perempuan dan orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

secara garis besar film *Dilan* 1990 tetap mempertahankan penggambaran maskulinitas yang diyakini pada masa 1990-an sekalipun ditayangkan di era saat ini.

Analisis yang peneliti lakukan dikaji dalam ilmu komunikasi sebagai analisis semiotika, yang artinya kajian mengenai produksi sosial dan komunikasi terhadap sistem tanda yang menganalisa berbagai hal yang dapat berdiri atas hal lain, dengan kata lain hal yang memiliki makna di baliknya. Sederhananya, semiotika mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Gambar 1.1 Poster Film Koboy Kampus



(Sumber : idntimes.com)

Adapun dasar pertimbangan penulis memilih menganalisis representasi maskulinitas dalam film *Koboy Kampus*, diantaranya:

1.1.1 Film Koboy Kampus merupakan Film Pertama Produksi Anak Benua

Film *Koboy Kampus* yang disutradarai oleh Pidi Baiq dan Tubagus Deddy ini merupakan produksi hasil kerjasama *MNC Pictures* dan *69 Production*. Tidak banyak yang mengetahui fakta bahwa *69 Production* merupakan rumah produksi dari Kalimantan Selatan. Dengan demikian, film *Koboy Kampus* besutan Pidi dan Deddy ini dapat dikatakan sebagai penanda kebangkitan semangat industri film di Kalimantan. Eksekutif Produser film *Koboy Kampus*, Rois Sunandang Maming, menyebutkan dalam wawancaranya dengan *Tribunnews.com* bahwa film *Koboy Kampus* merupakan film

komersial yang pertama kali dibuat oleh anak Benua (Kalimantan Selatan) dan didistribusikan secara nasional bekerjasama dengan *MNC Pictures* (Jonata, 2019).

Film *Koboy Kampus* sendiri terinspirasi dari kisah nyata sang penulis cerita sekaligus sutradara, yakni Pidi Baiq yang memiliki alur cerita cukup menarik, unik, dan liar. Film *Koboy Kampus* mengisahkan kehidupan masa kuliah Pidi Baiq bersama teman-temannya yang saat itu tengah mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan rezim Orde Baru, Pidi Baiq bersama teman-temannya tersebut mendirikan sebuah negara baru yang disebut Negara Kesatuan Republik The Panasdalam. Film *Koboy Kampus* mengisahkan tentang persahabatan, problematika semasa kuliah, dan juga percintaan. Pesan-pesan yang terkandung dalam film ini tidak hanya disampaikan melalui percakapan lakon, melainkan juga melalui lagu-lagu yang disenandungkan dalam beberapa *scene* dalam film.

1.1.2 Konsep Maskulinitas yang Dinamis

Maskulinitas bukanlah sesuatu yang ajek, melainkan dinamis dan kontekstual. Penggambaran sosok laki-laki yang maskulin oleh media berubah-ubah dalam setiap eranya mengikuti *trend* yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hakala (Feasey, 2008) yang mengatakan:

“masculinity itself must be understood as fluid, time-related and variables across cultures and eras as well as subject to change over the course of a person’s life and within any given society at any one time”.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan perbedaan maskulinitas sebelum tahun 2000 dengan memasuki tahun 2000. Sebelum tahun 2000-an, laki-laki ditampilkan sebagai kepala rumah tangga, pemberi nafkah, pengayom, dan pelindung. Sedangkan pada tahun 2000-an, laki-laki digambarkan bersifat lembut, sensitif, ekspresif secara emosional, egalitarian, terlibat dalam pengasuhan, turut berkompromi dalam mendukung karir pasangannya, serta terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan penggambaran maskulinitas ideal di sinema Indonesia (Eliyanah, 2017).

Konsep maskulinitas di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar bahwasanya sejak lahir seorang anak laki-laki telah dibebankan oleh beragam norma, kewajiban, dan harapan keluarga (Demartoto, 2010:2). Berbagai aturan dan budaya diberikan melalui beragam ritual adat, agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, filosofi hidup, dan sebagainya sehingga turut membentuk citra dirinya. Dengan demikian, nilai maskulinitas juga berbeda-beda mengikuti budaya yang ada dan berkembang di tengah masyarakat pada zaman tersebut. Adanya perubahan penggambaran maskulinitas dalam tiap eranya menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti dan menganalisis penggambaran maskulinitas dalam sebuah sinema Indonesia, yang dalam hal ini peneliti memilih film *Koboy Kampus* karya Pidi Baiq sebagai objek penelitian.

1.1.3 Film Koboy Kampus Menyuguhkan Imaji Maskulin Era 1990-an

Alur cerita utama dari film *Koboy Kampus* ialah mengisahkan kehidupan perkuliahan Pidi dan teman-teman ketika masih menempuh pendidikan di ITB dengan latar waktu tahun 1990-an. Meski demikian, film *Koboy Kampus* juga menyuguhkan penggambaran sosok maskulin pada era 1990-an kepada para penontonnya. Film tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan kepada penonton dalam tiap adegannya mengenai peran laki-laki bagi lingkungannya. Pada Film *Koboy Kampus* ini didapati bahwa seorang laki-laki yang maskulin harus memiliki keberanian dalam mengungkapkan kebenaran serta keadilan. Selain itu, film *Koboy Kampus* juga menampilkan berbagai bentuk perilaku yang kerap diidentikkan dengan kebiasaan laki-laki. Terdapat sebuah ideologi yang diaminkan dalam Film *Koboy Kampus* bahwasanya perilaku nakal dan berandal adalah hal yang lumrah dilakukan oleh laki-laki maskulin.

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai imaji maskulinitas yang ditawarkan oleh Film *Koboy Kampus*. Hal ini berkenaan dengan penggambaran karakter yang dilakukan oleh sang sutradara untuk menghidupkan suasana era 1990-an. Oleh sebab itu, setiap simbol yang terdapat di dalam film ini juga menggambarkan suasana era 1990an, mulai dari bentuk pakaian hingga candaan khas

tahun 1990-an. Selain itu, penggambaran karakter dilakukan secara mendalam sebab para aktor dipertemukan secara langsung dengan tokoh nyata dibalik cerita. Hal ini menjadi salah satu poin penting bagi penulis sebab dengan dipertemukannya para aktor secara langsung kepada tokoh nyatanya, maka penggambaran masing-masing karakter akan dilakukan secara lebih detail, baik dari segi pakaian, cara jalan, sifat dari masing-masing tokoh, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penggambaran maskulinitas dalam Film Koboy Kampus juga akan diselaraskan dengan budaya pada masa itu.

Penulis tertarik untuk meneliti, menganalisis, dan mengulas penggambaran sosok maskulinitas di era tahun 1990-an dalam film Koboy Kampus karya Pidi Baiq tersebut dengan menggunakan analisis semiotika. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Representasi Maskulinitas Pada Film Koboy Kampus Karya Pidi Baiq (Pendekatan Analisis Semiotika)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi maskulinitas pada film Koboy Kampus karya Pidi Baiq?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan sebelumnya, maka tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini ialah mengetahui representasi maskulinitas pada film Koboy Kampus karya Pidi Baiq.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis semiotika sehingga mampu memahami setiap simbol dan tanda yang ada dalam film.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu sebagai sarana untuk menuangkan pendapat, pikiran, dan gagasan guna menambah wawasan serta pengetahuan dalam kajian semiotika selaku mahasiswa ilmu komunikasi.
- b. Manfaat bagi Universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambahkan wawasan tentang kajian semiotika dan maskulinitas sebagai referensi rujukan untuk penelitian ke depannya.
- c. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan dan pemahaman mengenai maskulinitas yang terdapat dalam film dan diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai fungsi dan makna dari tanda-tanda yang terdapat di dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, Y. (2004). *Saat Menuai Kejahatan : Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi Hukum*. UNPAD Press.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Teori & Praktik* (Nurhadi (ed.)). Kreasi Wacana.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. University Press.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Feasey, R. (2008). *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh University Press.
- Kessler, S. J. (1998). *Lessons from The Intersexed*. Rutgers University Press.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatera.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustala.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi (Edisi Kedu)*. Mitra Wacana Media.

Internet :

Anjar. (2020). *Lebih Jauh Mengenal Sejarah Mobil Jeep dari Masa ke Masa*.
<https://www.google.com/amp/s/garasi.id/amp/artikel/sejarah-jeep-mobil-andalan-militer-yang-kini-jadi-primadona/5a17f86a03c09101ea769789>

Anwar, S. (2019). *17 Teknik Pengambilan Gambar dalam Videografi*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/anwarcarkul97/5dea7238d541df767c5e20a2/17-teknik-pengambilan-gambar-shot-dalam-vidiografi?page=all#section2>

berdiskusi.com. (2021). *Pencapaian Dalam Film*. <https://berdiskusi.com/pencapaian-dalam-film/>

Ditjenpp.kemenkumham.go.id. (n.d.). *Undang-Undang No. 33 Tahun 2009*. Retrieved April 12, 2020, from Ditjenpp.kemenkumham.go.id

Dwiputra, K. O. (2020). *Makan Tauge Bikin Subur, Mitos atau Fakta?*
<https://www.google.com/amp/s/m.klikdokter.com/amp/3637019/makan-tauge-bikin-subur-mitos-atau-fakta>

Eliyanah, E. (2017). *Dari Rangga ke Khudori, 'Laki-Laki Baru' di Film Indonesia*.
<https://www.google.com/amp/s/theconversation.com/amp/dari-rangga-ke-khudori-laki-laki-baru-di-film-indonesia-82759>

Fahlevi, R. (2018). *Mengapa Panik Picu Sakit Perut?* M.Klikdokter.Com.
<https://www.google.com/amp/s/m.klikdokter.com/amp/3517027/mengapa-panik-picu-sakit-perut>

filmindonesia.or.id. (n.d.). *Pidi Baiq*. Retrieved March 9, 2021, from filmindonesia.or.id

filmindonesia.or.id. (2019). *Film Koboy Kampus (2019)*. filmindonesia.or.id

- Filmindonesia.or.id. (n.d.). *Tubagus Deddy Safiudin*. Retrieved March 9, 2021, from filmindonesia.or.id
- Ginan, D. (2018). *8 Cara Membaca Pikiran Dari Gerakan Bola Mata*. Idntimes.Com. <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/life/inspiration/amp/dewinner93/8-cara-membaca-pikiran-dari-gerakan-bola-mata-c1c2>
- Ikhsan, M. (2018). *Bahaya Mengemudi Sambil Bernyanyi*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180115184703-384-269080/bahaya-mengemudi-sambil-bernyanyi>
- Indonesia Investments. (n.d.). *Orde Baru Suharto : Pembangunan Indonesia di Bawah Pemerintahan Otoriter*. Retrieved April 2, 2021, from <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/orde-baru-suharto/item180>
- Jonata, W. (2019). *Film Koboy Kampus Diklaim Sebagai Film Pertama Produksi Anak Banua*. Tribunnews.Com. <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/seleb/2019/07/30/film-koboy-kampus-diklaim-sebagai-film-pertama-produksi-anak-banua>
- Karlina, I. N. (2021). *Teknik Pemilihan Angle Foto Terbaik*. Qwords.Com. <https://qwords.com/blog/angle-foto/>
- Kenangan.com. (2019). *Pidi Baiq*. <https://www.kenangan.com/biografi/pidi-baiq>
- Khafid, S. (2019). *Koboy Kampus, Film Tentang Masa Kuliah Pidi Baiq Rilis 25 Juli*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/koboy-kampus-film-tentang-masa-kuliah-pidi-baiq-rilis-25-juli-eeTF>
- Nural. (2019). *Review Koboy Kampus 2019*. <https://www.google.com/amp/s/www.kincir.com/amp/movie/cinema/review-koboy-kampus-pidi-baiq-2019#ampf=>

- Pangesti, R. (2019). *Sinopsis dan Trailer Koboy Kampus*.
<https://www.google.com/amp/s/celebrity.okezone.com/amp/2019/07/17/206/2080174/sinopsis-dan-trailer-koboy-kampus>
- Suharyanto, A. (2018). *12 Makna Warna Hitam dalam Simbolisme Psikologis*. Dosenpsikologi.Com. <https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/makna-warna-hitam-dalam-simbolisme-psikologi/amp>
- Syamri, L. O. (2015). *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*. <https://www.google.com/amp/s/laodesyamri.net/2015/01/02/definisi-konsep-menurut-para-ahli/amp/>
- Utami, E. (2014). *Memahami Arti Gerakan Kepala Lawan Bicara*. Suara.Com. <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/lifestyle/2014/04/29/073357/memahami-arti-gerakan-kepala-lawan-bicara>
- wakacreative.com. (2019). *Teknik Pengambilan Video Shooting*. <https://wakacreative.com/teknik-pengambilan-video-shooting/>
- Wantannas.go.id. (2017). *Sesjen Wantannas : Peran Mahasiswa dalam Bela Negara*. <https://www.wantannas.go.id>

Jurnal :

- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik Humaniora*, 14(1), 1–14.
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman dan Citranya dalam Media. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 65–78.

- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36.
- Melika, I., & Lestari, S. P. (2018). Analisis Semiotika Dalam Iklan “Fair And Lovely.” *Jurnal Egaliter*, 1(2), 1–16.
- Mudijiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.
- Pratami, R., & Prima Hasiholan, T. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men’s Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138.
- Sudarto, A. D., Rembang, M., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 137–154.
- Tanjung, S. (2015). Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas Pada Majalah Transnasional di Indonesia. *Jurnal Communication*, 6(2), 229–239.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154.
- Utami, D. P., Hasanah, R., & Esfandari, D. A. (2015). Representasi Humanisme Dalam Iklan The Guardian Versi Three Little Pigs (Analisis Semiotika Pada Iklan The Guardian Versi Three Little Pigs). *Jurnal E-Proceeding of Management*, 2(3).
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16.

